

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasann Teori

1. Koefisien Respon Laba

Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Murwaningsari (2008) koefisien respon laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar pendapatan tidak terduga (*unexpected earnings*) terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan *slopa koefisien* dalam regresi abnormal return saham dan pendapatan terduga (*expected earnings*).

Cho dan Jung (1991) dalam Palupi (2006) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek dollar dari laba tidak terduga pada return saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien kecondongan dalam persamaan regresi return saham abnormal terhadap laba tidak terduga (*unexpected earnings*). Penman (1992) dan Kim dkk. (2000) dalam Palupi (2006) mendeskripsikan koefisien respon laba sebagai koefisien variabel laba dalam regresi return terhadap laba.

Scott (1997) dalam Tiolemba dkk. (2008) koefisien respon laba (ERC) didefinisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen laba kejutan yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.

Scott (2000) dalam Christiane (2006) menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa besar *return* saham dalam bereaksi terhadap komponen kejutan pada laba yg dilaporkan perusahaan dengan kata lain ERC mengukur tanggapan return abnormal terhadap laba kejutan.

Untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba dikenal istilah *Earnings Response Coefficients* (ERC) dalam penelitian-penelitian di pasar modal. ERC adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2001:152 dalam Riyanto, 2007).

Banyak ahli yang berargumen bahwa hubungan antara *return* dan laba (rugi) yang tidak terduga tersebut membentuk suatu persamaan regresi. *Slope* koefisien dari persamaan regresi tersebut dikenal sebagai *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC dapat didefinisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba/ rugi tersebut.

ERC menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba dihasilkan oleh laporan laba tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi ERC adalah kualitas laporan keuangan itu sendiri. Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan itu memiliki tingkat kredibilitas tinggi (rendah), maka ia akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut secara kuat (lemah). Hal itu akan tercermin dari nilai ERC yang tinggi (rendah). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya ERC tergantung dari "good news" atau "bad news" yang terkandung dalam laba (Ambarwati, 2008).

2. Beta

Menurut Tiolemba dkk. (2008) Beta merupakan suatu pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas terhadap pasar. Volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas relatif terhadap risiko pasar. Jadi semakin tinggi fluktuasi antara *return* sekuritas dengan *return* pasar, maka semakin tinggi beta begitu pula sebaliknya.

Dalam melakukan investasi para investor akan menemukan dua hal utama yang akan dihadapi yaitu hal mengenai tingkat keuntungan yang akan diterima dengan risiko dari keuntungan tersebut. Tingkat keuntungan tidak terlepas dari risiko karena semakin besar tingkat keuntungan yang didapat, maka semakin besar pula tingkat risiko yang dihadapi. Hubungan antara risiko dengan tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor bersifat positif dan linier (Turnbull, 1997 dalam Tiolemba dkk. 2008).

Beta merupakan ukuran relatif, yaitu risiko saham individu terhadap portofolio dari seluruh saham. Beta untuk pasar modal Indonesia perlu disesuaikan karena beta yang belum disesuaikan adalah beta yang bias yang disebabkan oleh perdagangan yang tidak sinkron. Perdagangan yang tidak sinkron ini terjadi dipasar yang transaksi perdagangannya jarang terjadi atau disebut pasar yang tipis (Jogiyanto, 2003 dalam Elisabeth, 2007).

Beta merupakan koefisien statistik yang menunjukkan ukuran risiko relatif suatu saham terhadap portofolio pasar. Dalam model CAPM risiko

yang dianggap relevan dan mempengaruhi besarnya *return* yang diharapkan dari suatu aset adalah risiko sistematis (Jones, 1998 dalam Mahastuti, 2000).

Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (volatility) return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar, atau beta merupakan pengukur resiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap pasar. Semakin besar volatilitas return saham terhadap return pasar, maka semakin besar pula beta saham tersebut, dengan demikian mengetahui nilai beta suatu sekuritas atau beta suatu portofolio merupakan suatu hal yang sangat penting karena beta suatu sekuritas menunjukkan resiko sistematisnya yang tidak dapat dihilangkan (Hartono. J, 2003 dalam Santa Raharja, 2008)

Menurut Tiolemba dkk. (2008) dalam Suherman (2001) beta merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba (ERC), prediksi risiko sistematis atau beta kaitannya dengan koefisien respon laba diprediksi mempunyai hubungan yang signifikan dengan *rate of return* ekspektasian dengan didasarkan pada model CAPM.

3. Struktur Modal (*Leverage*)

Menurut Tiolemba Noviyanti dkk. (2008) Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Sebaliknya struktur modal juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan struktur modal akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep struktur modal tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat *trade-off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial.

Struktur modal menurut (Horned dan Machowicz, 1998 dalam latif, 2008) adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang yang ditunjukkan oleh hutang, ekuitas saham dan modal sendiri. Semakin banyak hutang maka akan semakin tinggi tingkat resiko dan return yang diharapkan akan semakin meningkat. Oleh karena itu dalam melakukan keputusan pendanaan perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis, kombinasi sumber-sumber ekonomis (hutang modal sendiri, ekuitas saham) guna membelanjai kebutuhan investasi dan kegiatan usahanya.

4. Pertumbuhan Laba (*Earnings Growth*)

Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dan biaya dalam suatu periode tertentu. Laba terjadi apabila pendapatan lebih besar dari biaya dan bila terjadi sebaliknya maka disebut rugi (Kieso, 2003 dalam Lamani 2007).

Laba secara akuntansi merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut (Harahap, 2003 dalam Yuliana, 2007).

Laba (*earnings*) merupakan informasi keuangan yang selalu dinantikan oleh para pemakai laporan keuangan. Laba merupakan ukuran kinerja atau keberhasilan suatu perusahaan yang dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain. Kinerja yang dilihat apakah perusahaan membukukan laba lebih tinggi atau lebih rendah dari periode sebelumnya (Riyanto, 2007).

Pertumbuhan laba yang baik dan meningkat tiap periode akan memberikan nilai tambah tersendiri bagi perusahaan, nilai tambah tersebut terjadi karena bisa ditanamkan kembali ke dalam perusahaan, sehingga modal perusahaan semakin besar. Apabila modal semakin besar maka perusahaan dapat memperluas usahanya. Pertumbuhan laba merupakan tanda bahwa perusahaan itu berkembang. Laba mengindikasikan bahwa perusahaan telah beroperasi secara efisien. Laba juga menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Tujuan sebagian besar perusahaan adalah laba, sehingga jika perusahaan itu memperoleh laba berarti tujuan atau sebagian dari tujuannya telah tercapai. Apabila laba selalu mengalami pertumbuhan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan juga mengalami pertumbuhan, minimal pertumbuhan penjualan.

Sukses atau tidaknya suatu perusahaan ditentukan oleh tingkat pembelian atau penjualan dan dicerminkan pada seberapa besar laba yang diterima oleh perusahaan tersebut. Informasi dari suatu laba perusahaan sangatlah penting bagi investor, kandungan dari suatu informasi laba tersebut berguna untuk menentukan apakah para investor akan melakukan investasi atau divestasi sehingga mereka dapat mengambil keputusannya dengan baik.

Informasi laba perusahaan merupakan gambaran kinerja manajemen perusahaan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Hal ini penting diketahui oleh para investor karena mereka akan bereaksi terhadap informasi dari laba. Bagi investor ketika laba tahunan diumumkan mereka akan bereaksi dan akan mengekspektasikan informasi bersifat "*bad news*" dan "*goods news*".

5. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Setiati dan Kusuma (2004) dalam Tiolemba dkk. (2004) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dalam isu koefisien respon laba digunakan sebagai proksi atas keinformatifan harga saham. Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, jika terdapat inovasi baru maka inovasi tersebut besar pengaruhnya terhadap laba perusahaan berskala kecil dibanding pada perusahaan besar. Sehingga secara statistik arahnya dapat positif atau negatif.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengetahui sensitivitas biaya perusahaan dan insentivitas yang diberikan kepada manajer untuk memilih *earnings* yang dilaporkan pada laporan keuangan (Zimmerman, 1983 dalam Kusumaningsih, 2005).

Watts dan Zimermen (1986) dalam Kusumaningsih (2005) menyatakan dalam teori akuntansi positif bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya perusahaan dan biaya perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan resiko perusahaan.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki motivasi melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya perusahaan.

6. Persistensi Laba

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*) (Pennman, 1982 dalam Mulyani, 2007). Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Pennman, 1982 dalam Mulyani, 2007)). Penelitian Kormendi dan Lipe (1987) dalam Mulyani (2007) menyimpulkan bahwa koefisien respon laba berkorelasi positif dengan persistensi laba akuntansi.

Collins dan Kothari (1989) dalam Setiati Kusuma (2004) menegaskan bahwa koefisien respon laba lebih tinggi untuk perusahaan yang dipandang oleh pasar mempunyai kesempatan untuk tumbuh.

Berdasarkan definisi ERC, koefisien yang rendah menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak informatif terhadap investor, kemungkinan penyebabnya karena laporan dianggap memiliki banyak komponen yang belum tentu terjadi kembali dimasa yang akan datang. Sebaliknya koefisien ERC yang besar menunjukkan bahwa harga saham sangat berhubungan dengan laba sehingga laba memiliki komponen yang relatif permanent.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Hubungan antara Beta dan ERC

Setiap keputusan investasi selalu menyangkut dua (2) hal, yaitu resiko dan *return*, resiko mempunyai hubungan positif dan linear terhadap return yang diharapkan dari suatu investasi dan mempengaruhi ERC, sehingga makin besar return, makin besar pula resiko yang ditanggung investor dan menyebabkan ERC meningkat (Cooley, 1996 dalam Suherman, 2001).

Easton dan Zmijewski (1989) dalam Mulyani (2007) menguji variasi respon pasar saham antara perusahaan untuk pengumuman laba akuntansi, hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa ERC berhubungan negatif dengan resiko sistematis (beta).

Menurut Collins dan Kothari (1989) dalam Tiolemba dkk. (2008) bahwa risiko sistematis (beta) mempunyai hubungan negatif dengan koefisien respon laba. Semakin berisiko *expected rate of return* akan mengurangi reaksi investor sehingga koefisien respon laba akan rendah. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Beaver dan Ryan (1987) dalam Tiolemba dkk. (2008) yang menyatakan bahwa koefisien respon laba akan menurun terhadap kejutan laba yang besar. Dalam hal ini investor kurang menyukai kejutan laba yang terlalu besar karena dianggap memiliki risiko. Semakin besar tingkat risiko perusahaan semakin tidak pasti return yang diharapkan dimasa mendatang sehingga semakin rendah nilai perusahaan tersebut dimata investor. Dengan demikian hubungan antara risiko dengan

koefisien respon laba akan bersifat negatif. Dari penjelasan diatas maka hipotesis pertama yang akan diteliti adalah:

H1: Beta berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.

2. Hubungan antara Struktur Modal dan ERC

Struktur modal perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba (Dhaliwal dkk. 1991 dalam Tiolemba dkk. 2008). Untuk perusahaan dengan hutang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan posisi dan keamanan *bondholders* dari pada pemegang saham.

Haris dan raviv (1990) dalam Murwaningsari (2008) meyakini bahwa tingkat hutang (rasio hutang) menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang.

Struktur modal berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Perusahaan yang tingkat hutangnya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin tinggi respon pemegang saham terhadap perusahaan (Dhaliwal dkk. 1991 dalam Murwaningsari, 2006). Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan memberikan keuntungan yang sedikit kepada investor karena jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan maka keuntungan tersebut akan banyak mengalir ke pemberi hutang sehingga akan mempengaruhi ERC yang

diharapkan oleh investor. Dari penjelasan diatas maka hipotesis ke dua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba

3. Hubungan antara Pertumbuhan Laba dan ERC

Penelitian tentang pertumbuhan laba yang menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya merupakan dasar informasi untuk melakukan pengambilan keputusan. Collins dan Kothari (1989) dalam Tiolemba dkk. (2008) menyatakan bahwa kesempatan tumbuh berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon laba, sedangkan menurut Collins dan Kothari (1989) dalam Rahma dan Kusuma (2004) menyatakan bahwa kesempatan betumbuh perusahaan berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon laba. Berarti hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk bertumbuh, maka akan semakin tinggi koefisien respon laba.

Collins dan Kothari (1989) dalam Setiati dan Kusuma (2004) mengukur perubahan laba menggunakan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (*market book value of equity*), dimana *market book value of equity* ini merupakan salah satu proksi dari IOS. Rasio *market book value of equity* yang tinggi akan mengakibatkan *cost of capital* meningkat dan diikuti dengan *earnings coefficient* yang meningkat pula. *Market book value of equity* yang

tinggi dihubungkan dengan *net present value* (NPV) dari kesempatan investasi yang positif.

Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh menunjukkan bahwa kesempatan perolehan labanya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bertumbuh, maka koefisien respon laba di masa yang akan datang akan meningkat (Collins dan Kothari, 1989 dalam Murwaningsari, 2008). Hal ini berarti menunjukkan variabel pertumbuhan laba mempunyai hubungan positif dengan koefisien respon laba.

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih cepat maka laba yang akan dihasilkan dimasa mendatang akan lebih besar sehingga ERC akan lebih besar juga karena investor merespon pertumbuhan perusahaan tersebut. Hal ini berarti menunjukkan variabel pertumbuhan laba mempunyai hubungan positif dengan koefisien respon laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ke tiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

4. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dan ERC

Ukuran perusahaan dalam isu koefisien respon laba digunakan sebagai proksi atas harga saham. Collins dan Kothari (1989) dalam Christiane (2006) menyatakan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ERC secara statis terhadap ERC oleh karna nilai ekuitas perusahaan merupakan penjelas dari variabel pertumbuhan dan resiko perusahaan sehingga ada interaksi antara

ukuran perusahaan dengan variabel independen lain sehingga hasilnya menjadi bias.

Penelitian yang diungkapkan dalam Cho dan Jung (1991) dan Shevlin dan Shores (1990) dalam Palupi (2006) mendukung adanya hubungan positif antara koefisien respon laba dan ukuran perusahaan. Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa kemungkinan hal ini terjadi karena ukuran perusahaan memproksikan beberapa aspek sekaligus dalam hubungan laba dan return. Penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan koefisien respon laba, didasarkan argumentasi bahwa semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk konsensus yang lebih baik mengenai laba ekonomis. Semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan.

Easton dan Zmijewski (1989) dalam Setiati dan Kusuma (2004) menemukan variabel ukuran perusahaan tidak signifikan dalam menjelaskan koefisien respon laba. Namun demikian, variabel ini dapat digunakan sebagai variabel kontrol atas perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, jika terdapat inovasi baru, maka inovasi tersebut besar pengaruhnya terhadap laba perusahaan berskala kecil dibanding pada perusahaan besar. Secara statistik arahnya dapat negatif maupun positif. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki sumber daya dan sumber dana yang lebih besar pula untuk mengembangkan perusahaannya dan

meningkatkan kualitas produknya sehingga akan menambah kualitas labanya menjadi lebih tinggi lagi.

Chaney dan Jeter (1991) dalam Tiolemba dkk. (2008) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai korelasi signifikan positif dengan koefisien respon laba. Easton dan Zmijewski (1989) dalam Christiane (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak mempengaruhi ERC karena menurut Easton dan Zmijewski, 1989 persistensi laba perusahaan besar dan perusahaan kecil tidak menunjukkan perbedaan secara statistik berbeda untuk tiap model perhitungan laba hanya untuk laba permanen yang menunjukkan perbedaan secara statistik signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ke empat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

5. Hubungan antara Persistensi Laba dan ERC

Definisi persistensi laba menurut Scott (2003) dalam Murwaningsari (2008) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan

laba dari waktu ke waktu. Kormendi dan Lipe (1987) dalam Murwaningsari (2008) menunjukkan bahwa persistensi laba berhubungan positif dengan ERC. Collins dan Kothari (1989) dalam Murwaningsari, (2008) juga menemukan hubungan yang positif antara estimasi ERC dan persistensi laba sebagai proksi untuk *unexpected earnings*. Ali dan Zarowin (1992) dalam Murwaningsari, (2008) yang menemukan bahwa estimasi error pada ERC secara negatif berhubungan dengan persistensi. Hal ini disebabkan beberapa analisa sebelumnya terhadap hubungan antara ERC dan persistensi adalah berlebihan.

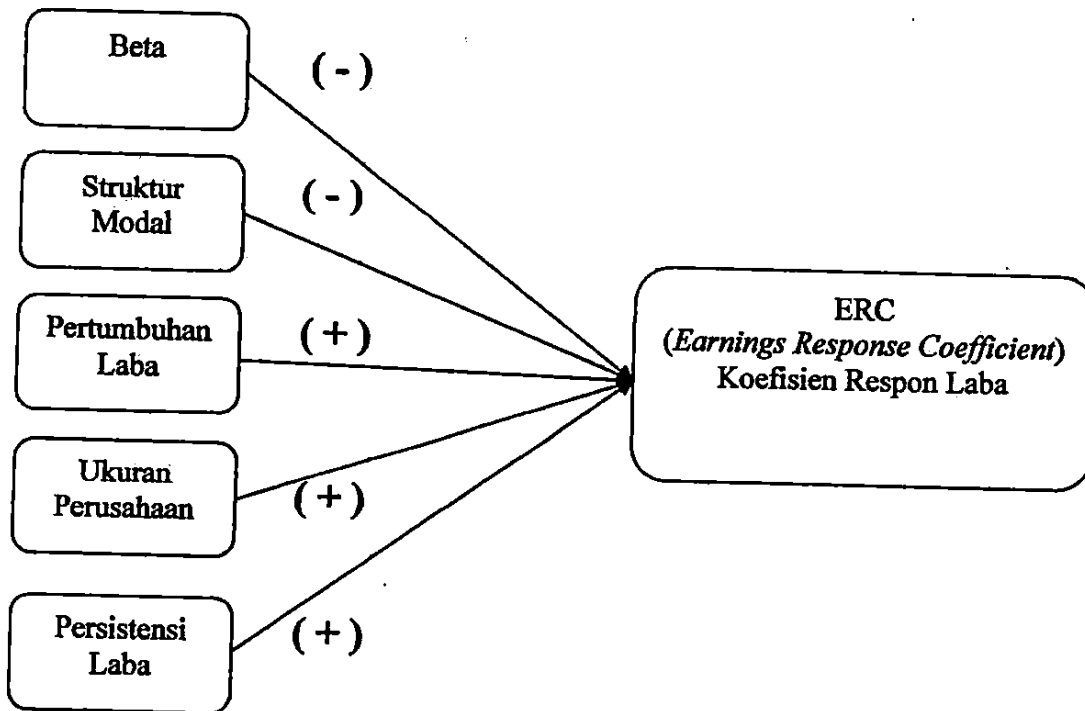
Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan Palupi (2006). Penelitian Kormendi dan Lipe (1987) dalam Palupi (2007) dan penelitian sebelumnya yang mendukung diatas menyimpulkan bahwa koefisien respon laba berkorelasi positif dengan persistensi laba akuntansi.

Persistensi Laba pada beberapa penelitian sebelumnya ditunjukkan bahwa persistensi laba berhubungan positif dengan *earnings response coefficient* (Kormendi dan Lipe, 1987; Easton dan Zmijweski, 1989 dalam Mulyani, 2007). Artinya semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan laba yang diharapkan dimasa mendatang akan lebih pasti sehingga akan mempengaruhi ERC yang lebih besar pula. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ke lima dirumuskan sebagai berikut:

H5: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

C. Model Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh Beta, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Persistensi Laba terhadap ERC. Model penelitian ini dapat digambarkan dibawah ini:



Gambar 1

Gambar Model Penelitian